

Implementation Of Teacherpreneurs On Productive Teachers In Vocational School In Grobogan Region During The Covid-19 Pandemic

Penerapan Teacherpreneur Pada Guru Produktif Di SMK Di Kabupaten Grobogan Selama Masa Pandemi Covid-19

Zaenul Wafa^{1*}, Etika Dewi Kusumaningtyas², Faisal Arkhan³

Universitas An Nuur^{1,2,3}

zaenulwafa@unan.ac.id¹, etikadewi@unan.ac.id², faishalarkan@unan.ac.id³

*Corresponding Author

ABSTRACT

Vocational school teachers are teachers who teach at vocational schools who have pedagogical, personal, professional and social competencies and expertise. Vocational teachers are grouped into three namely normative teachers, adaptive teachers and productive teachers. Teacherpreneur has three main components, namely competence component, creativity component and effectiveness component. While most teachers do not understand these components so that they cannot optimally in learning activities and self-actualization in accordance with their profession. The purpose of this study is to describe how the application of teacherpreneur and what factors influence the application of teacherpreneur to productive vocational teachers in Grobogan Regency during the Covid-19 Pandemic. The researcher decided that this research was included in the category of qualitative research with case studies. The results of this study indicate that the level 1 category is not found in productive vocational teachers in Grobogan Regency, while the level 2 category is found in the G2 subject while the G1, G3, G4 and G5 subjects are included in level 3. The factors that influence the application of teacherpreneur in productive teachers in Grobogan Regency are internal factors consisting of self-motivation, time management, and misconceptions. Meanwhile, external factors consist of student resources, work environment and government policies.

Keywords : Proficient Teacher, Teacherpreneur, Vocational High School (SMK)

ABSTRAK

Guru sekolah kejuruan adalah guru yang mengajar pada sekolah kejuruan yang memiliki kompetensi dan keahlian pedagogis, kepribadian, profesional dan sosial. Guru SMK dikelompokkan menjadi tiga yaitu guru normatif, guru adaptif dan guru produktif. Teacherpreneur memiliki tiga komponen utama yaitu komponen kompetensi, komponen kreatifitas serta komponen efektifitas. Sedangkan kebanyakan guru belum memahami komponen-komponen tersebut sehingga mereka tidak bisa secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran maupun aktualisasi diri yang sesuai dengan profesinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan teacherpreneur dan apa saja faktor yang mempengaruhi penerapan teacherpreneur pada guru produktif SMK di Kabupaten Grobogan selama masa Pandemi Covid-19. Peneliti memutuskan penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori level 1 tidak ditemukan pada guru produktif SMK di Kabupaten Grobogan, sedangkan kategori level 2 ditemukan pada subjek G2 sedangkan untuk subjek G1, G3, G4 dan G5 termasuk dalam level 3. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan teacherpreneur pada guru produktif di Kabupaten Grobogan yaitu faktor internal yang terdiri dari motivasi diri, time management, dan misconception. Sedangkan untuk faktor eksternal terdiri dari sumber daya siswa, lingkungan kerja dan kebijakan pemerintah.

Kata Kunci : Guru Produktif, Teacherpreneur, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

1. Pendahuluan

Pekerjaan sebagai guru sebagaimana halnya dengan pekerjaan lain yang menuntut keahlian tertentu, menuntut tanggung jawab, memiliki pemahaman terhadap keilmuan dan mengetahui cara penyelesaian problematika yang dihadapi sesuai dengan bidang keilmuan serta kesetiiaannya dalam menjalankan profesi. Profesi guru dituntut memiliki keahlian yang

memadai dalam membimbing, mengajar, dan mendidik peserta didik. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (*Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005.pdf*, n.d.) yang menyatakan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dengan menggunakan keahlian sesuai standar yang berlaku. Selama pandemi Covid 19 guru menghadapi tantangan tersendiri dalam melakukan proses pembelajaran. Guru harus mampu beradaptasi dalam memanfaatkan teknologi yang mendukung proses pembelajaran selama *social distancing*. Literasi digital yang dimiliki guru mampu menunjang proses pembelajaran serta meningkatkan profesionalitas.

Guru sekolah kejuruan adalah guru yang mengajar pada sekolah kejuruan yang memiliki kompetensi dan keahlian pedagogis, kepribadian, profesional dan sosial. Guru SMK dikelompokkan menjadi tiga yaitu guru normatif, guru adaptif dan guru produktif (Abdillah, 2020). Sehingga guru sekolah menengah kejuruan dituntut untuk berprestasi, memiliki banyak karya-karya kreatif dan inovatif untuk memberi teladan kepada peserta didiknya. Kreatif dan inovatif merupakan sebagian karakteristik dari seseorang yang memiliki karakter entrepreneur. Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki usaha-usaha kreatif dan inovatif, pendidik yang relevan dengan profesinya dinamakan teacherpreneur. Kreatif dan inovatif merupakan sebagian karakteristik dari seseorang yang memiliki karakter entrepreneur. Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berprestasi merupakan contoh nyata seorang teacherpreneur. Banyak tantangan dalam mengimplementasikan konsep teacherpreneur, namun tantangan-tantangan tersebut dapat dihadapi guru serta bisa diubah menjadi peluang jika guru menjadi seorang teacherpreneur.

Adapun kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh guru guna peningkatan kualitas diri maupun kinerja terkait kompetensi pedagogic, professional, kepribadian serta social. Kompetensi profesional guru dalam menghadapi tantangan di abad ke-21 adalah guru yang memiliki tanggung jawab dan mampu memanfaatkan IPTEKS serta penguasaan keterampilan khusus (Ni'mah, Siswandari, & Indrawati, 2018).

Apabila seluruh kompetensi tersebut dapat dimanfaatkan serta dilakukan pengembangan ditingkatkan dan dikembangkan melalui soft skills maupun hard skills maka output dan outcome dapat ditingkatkan dan dikembangkan pada potensi dirinya. Dalam Kompetensi salah satunya adalah kompetensi pedagogik, guru mampu mendesain suasana dan lingkungan belajar sangat dibutuhkan bagi calon pendidik agar terciptanya pengalaman belajar yang interaktif.

Namun, bukan hanya kompetensi melainkan terdapat kreatifitas dan efektifitas (Abdillah, 2020). Pentingnya penanaman karakter Teacherpreneur bagi para calon guru ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada calon guru dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi dirinya melalui prinsip-prinsip yang diperoleh dan bagi peserta didiknya di kemudian hari.

Teacherpreneur memiliki tiga komponen utama yaitu komponen kompetensi, komponen kreatifitas serta komponen efektifitas. Sedangkan kebanyakan guru belum memahami komponen-komponen tersebut sehingga mereka tidak bisa secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran maupun aktualisasi diri yang sesuai dengan profesinya. Permasalahan menjadi fenomena tersendiri di kalangan guru produktif SMK di kabupaten Grobogan. Peneliti memfokuskan penerapan teacherpreneur pada guru Sekolah Menengah Kejuruan. Adapun guru SMK merupakan guru yang mengajar pada satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan. Selain itu, guru kejuruan produktif memiliki ciri-ciri yang kompleks serta syarat terkait hal yang bersifat professional seperti harus mempunyai keahlian praktik atau praktis yang kapabel pada seluruh bidang studi yang diampu oleh guru produktif.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti melakukan penelitian terkait teacherpreneur pada kalangan guru produktif SMK di kabupaten Grobogan. Hal didukung dengan masih minimnya pemahaman guru produktif SMK di Kabupaten Grobogan. Hal tersebut tercermin dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi penerapan teacherpreneur pada guru produktif di Kabupaten Grobogan.

2. Tinjauan Pustaka

Guru Produktif

Menurut (Abdillah, 2020), guru SMK dikelompokkan menjadi tiga yaitu guru normatif, guru adaptif dan guru produktif. Guru normatif merupakan guru yang memiliki tanggung jawab untuk mengampu mata pelajaran yang bersifat umum atau universal seperti pendidikan agama, Bahasa Indonesia, sejarah dan kewarganegaraan. Disamping itu, guru iadaptif adalah guru yang bertanggung awab untuk mengampu mata pelajaran mata pelajaran yang bersifat dasar seperti biologi, astronomi, fisika, matematika, kimia dan lainnya. Sedangkan guru produktif merupakan guru yang mengampu mata pelajaran kejuruan seperti pertanian, listrik, otomotif, mesin, pariwisata, pengelasan, senirupa dan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelompokan atau penyebutan guru SMK dibuat berdasarkan dengan kelompok mata pelajaran yang diampu, yaitu: guru mata pelajaran normatif, guru pelajaran adaptif, serta guru mata pelajaran produktif.

Berdasarkan (Fitriyadi, 2013) menyatakan bahwa guru iproduktif iSMK adalah pendidik profesional yang mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pengampu mata pelajaran produktif pada satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan yaitu SMK. Selanjutnya guru professional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yang berarti mengenal dirinya yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar serta dituntut untuk mencari tahu secara terus – menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar (Sarwono, 2021). Oleh karena itu iperlu pemikiran agar guru kejuruan memiliki bekal yang cukup pada keahlian profesi. Sebagai tambahan telah dilakukan upaya peningkatan kualitas guru SMK melalui berbagai program peningkatan profesionalitas guru. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan profesionalitas guru seperti perubahan pada tempat kerja, perkembangan lmu pengetahuan, teknologi dan peserta didik. Selanjutnya berdasarkan (Darnita et al., 2022) menyatakan bahwa beberapa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kinerja guru seperti peningkatan profesionalitas guru melalui pelatihan, seminar, kursus atau pendidikan formal yang tinggi serta pembinaan dan pengembangan untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

Sebagai seorang guru produktif di sekolah menengah kejuruan, guru dituntut berprestasi, memiliki banyak karya yang kreatif dan inovatif agar dapat memberi teladan untuk peserta didiknya. Sikap kreatif dan inovatif termasuk dalam karakteristik dari seseorang yang memiliki karakter enterpreneur. Guru-guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berprestasi merupakan contoh nyata seorang teacherpreneur. Sedangkan dalam pengimplementasian teacherpreneur mendapat banyak tantangan (Abdillah, 2020). Dalam mengatasi masalah pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memerlukan ide-ide kreatif dan inovatif yang mana hal tersebut dapat diimplementasikan dalam pengembangan profesi baik research, karya inovatif dan teknologi. Perkembangan teknologi yang berkembang pesat dan penemuan–penemuan yang begitu cepat menyebabkam ilmu pengetahuan menjadi mudah di akses dan di dapat dari berbagai tempat.

Teacherpreneur

Teacherpreneurship merupakan salah satu pendukung untuk membangun edupreneurship. Edupreneurship adalah keadaan dimana sekolah selalu melakukan inovasi yang berarti secara sistemik, perubahan transformasional, tanpa memperhatikan sumber daya yang ada, kapasitas saat ini atau tekanan nasional untuk menciptakan peluang pendidikan baru yang unggul (Mahendra et al., 2019). Teacherpreneur adalah seorang guru yang unggul dalam proses belajar mengajar, tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih mendidik para siswanya untuk menjadi seorang yang kreatif dan kompetitif dalam era global (Mulyatiningsih, 2015).

Selanjutnya dapat diartikan bahwa teacherpreneur merupakan seorang guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaannya. Komitmen tersebut diwujudkan dengan tindakan-tindakan kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan. Guru merupakan penjual jasa pendidikan. Ketika guru mampu memberikan pelayanan yang berkualitas, maka pelanggan akan merasa puas dan tidak menutup pelanggannya dan menggunakan kembali jasanya. Guru yang memiliki kualitas yang baik dalam mengajar sehingga memiliki kredibilitas baik akan memiliki banyak peluang pekerjaan.

Sebagai tambahan teacherpreneur diharapkan dapat membentuk guru yang lebih terampil selain di bidang pengajaran, meningkatkan kualitas sekolah, dan dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa karena pengalaman yang diperoleh guru dari pekerjaannya di luar sekolah (Prihaswati & Puji Astuti, 2016). Teacherpreneur digambarkan sebagai guru yang penuh dengan ide, kepedulian terhadap peserta didik, keluarga, komunitas dan tahu bagaimana melakukan segala perannya tersebut. Sehingga teacherpreneur menjadi konsep dalam menciptakan guru yang berkualitas tidak hanya dalam pembelajaran di kelas, namun juga pengembangan pendidikan melalui karakter wirausaha yang dimilikinya (Ni'mah, Siswandari, & Dyah, 2018).

Komponen teacherpreneur

Komponen teacherpreneur terdiri dari komponen kompetensi, kreativitas dan efektivitas. Seluruh komponen tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Seorang guru diwajibkan memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik berkaitan dengan cara atau kemampuan guru dalam mengajar, kompetensi sosial berkaitan dengan hubungan guru terhadap siswa dan orangtua siswa/wali serta masyarakat, kompetensi kepribadian berkaitan dengan tuntutan pribadi yang harus dimiliki seorang guru, dan kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan.

Komponen kreativitas guru merupakan kemampuan menyelesaikan pembelajaran dengan baik yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar. Dengan kata lain, guru menggunakan sumber daya yang ada dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan baik itu dengan mengubah lingkungan, menggunakan media bantu, atau dapat juga mengadakan kegiatan di luar kelas. Komponen efektivitas merupakan kesesuaian antara pelaksanaan tugas dengan sasaran yang dituju. Sehingga, apa saja yang digariskan dalam kegiatan pembelajaran terpenuhi semua dengan tepat waktu artinya berlangsungnya pembelajaran yang tuntas, kesesuaian dengan apa yang direncanakan dengan apa yang diwujudkan. Seluruh komponen tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya, dan merupakan suatu komponen yang utuh dalam mewujudkan teacherpreneur.

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut: Penelitian yang berfokus dalam penerapan teacherpreneur sudah banyak dilakukan, salah satunya yang

dilakukan oleh Prihadi dan Harminto yang menunjukkan bahwa: pengembangan profesionalitas pendidik pada guru SMK yang diteliti sebagian besar berasal dari pemerintah, dan dari sekolah. Program pemerintah terdiri dari MGMP, OJT (On the Job Training), sosialisasi kurikulum, ujian kompetensi, dan diklat assessor, sedangkan program pengembangan pendidik di sekolah bergantung pada kebijakan dan strategi dari masing-masing kepala sekolah. Kemudian model teacherpreneur yang dikembangkan tersusun atas komponen kompetensi, kreatifitas, dan efektivitas (Prihadi & Herminarto, 2016).

Sebagai tambahan terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Abdillah yang menunjukkan bahwa penerapan konsep teacherpreneur pada kategori akademik dan ekonomi melaju secara linier yaitu semakin mudahnya implementasi konsep teacherpreneur pada kategori akademik maka mudah pula mengimplementasikan konsep teacherpreneur pada kategori ekonomi dan sebaliknya isemakin sulitnya mplementasi konsep teacherpreneur pada kategori akademik maka semakin sulit pula mengimplementasikan konsep teacherpreneur pada kategori ekonomi. Selanjutnya penerapan konsep teacherpreneur idalam kategori sosial dengan ndikator keaktifan terhadap organisasi iprofesi mempunyai korelasi terhadap motivasi internal, dan lemahnya kemauan internal diakibatkan ioleh minimnya pengetahuan tentang kemanfaatan dalam keaktifan terhadap organisasi profesi dan sosial masyarakat (Abdillah, 2020).

3. Metode Penelitian

Desain penelitian merupakan sebuah proses dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian. Dalam peneliti Kualitatif, tingkat kealamiahannya menjadi hal utama, peneliti menceburkan diri dalam permasalahan dan kondisi yang terjadi pada konteks peneliti. (Yusanto, 2019). Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan studi kasus. Studi kasus adalah suatu pendekatan penelitian yang memfasilitasi peneliti untuk menyelidiki sebuah fenomena menggunakan sumber data yang beragam (Nurahma & Hendriani, 2021). Demikian pun dengan penelitian ini, yang menggambarkan fenomena penerapan teacherpreneur pada guru produktif Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Grobogan. Penelitian ini mengambil subjek lima guru produktif Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Grobogan yang meliputi tiga guru produktif dari Sekolah menengah Kejuruan Negeri dan dua guru produktif dari Sekolah Menengah Kejuruan swasta. Peneliti menggunakan instrument berupa Angket daan wawancara.

4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Analisis Penerapan Teacherpreneur pada Guru Produktif SMK di Kabupaten Grobogan

Level	Keterangan	Subjek	Jumlah
1	Rekognisi dalam pelatihan	-	
2	Implentasi dalam buku atau produk yang sesuai keahlian	G2	1
3	Implementasi di sekolah	G1,G3,G4,G5	4

Kategori level 1 tidak ditemukan pada guru produktif SMK di Kabupaten Grobogan, sedangkan kategori level 2 ditemukan pada subjek G2 yang merupakan guru produktif pada SMKN 2 Purwodadi dan kategori level 3 ditemukan pada subjek G1, G3, G4 dan G5 yang merupakan guru produktif Sekolah 1, SMKN 1 Wirosari, SMK At Thoat dan SMK Yasemi yang semuanya berada dalam ruang lingkup Kabupaten Grobogan.

A. Penerapan Teacherpreneur Pada Guru Produktif SMK di Kabupaten Grobogan Selama Masa Pandemi Covid-19

1. Penerapan Teacherpreneur pada Guru Produktif Sekolah 1 di Kabupaten Grobogan selama masa Pandemi Covid-19

Data yang didapat dari hasil kuesioner dan wawancara penerapan teacherpreneur pada guru produktif di Sekolah 1 pada subjek G1 yang terletak di kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan untuk komponen kompetensi sebesar 91%. Hal ini diperkuat dengan seringnya G1 mengaplikasikan informasi yang mutakhir dalam perencanaan pembelajaran, hal tersebut membantu siswa dalam memahami konsep materi pembelajaran. G1 sering menjelaskan pokok - pokok bahasan dalam pembelajaran sesuai dengan urutan di buku. Hal tersebut diperkuat saat G1 selalu melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampu. Penyampaian materi yang dilakukan oleh G1 cenderung mudah dimengerti yang diperkuat dengan seringnya G1 memberikann contoh yang mudah dimengerti.

Komponen kreatifitas menghasilkan persentase sebesar 93%, yang diperkuat dengan G1 selalu memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. G1 juga selalu menggunakan model pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut G1 juga selalu menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan dan bermakna. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan kreatifitas dalam penyampaian materi pembelajaran. Selanjutnya untuk komponen ketiga yaitu komponen efektifitas sebesar 93%. Hal ini sejalan saat G1 sering menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP, yang didukung dengan memberikan motivasi kepada siswa agar menyelesaikan tugas tepat waktu. G1 juga selalu memastikan tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi baru serta memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional. Hal tersebut mendukung tercapainya efektifitas dalam pembelajaran.

Perolehan data pemahaman teacherpreneur oleh guru produktif di Sekolah 1 sebesar 66%. Berdasarkan dari data yang diambil di Sekolah 1, guru produktif tidak terlalu sering mendengar istilah teacherpreneur sehingga untuk pemahaman teacherpreneur itu sendiri masih kurang, G1 menyatakan

"Setahu saya teacherpreneur itu adalah seseorang yang memiliki pengalaman di bidang seprofesi dia, miaslkan dia seorang guru dia melakukan suatu kegiatan yang arahnya ke entrepreneurship atau kewirausahaan tapi yang terkait dengana profesi sebagai guru misalkan dia guru teknik guru komputer dan jaringan misalkan dia nanti usahanya dibidang komputer dan jaringan atau nanti dia nangani sebagai guru pengajar web misalkan eee... punya semacam wirausaha atau kegiatan yang arahnya kesana yang terkait dengan program web seperti itu" (G1 – A, 8 Agustus 2022).

Dalam pemahaman komponen dalam teacherpreneur, G1 tidak begitu memahami secara detail komponen – komponen yang harus ada dalam teacherpreneur yang diungkapkan G1 dalam interview yang dilakukan oleh peneliti, G1 menyatakan *"eee.. Komponen teacherpreneur yang saya ketahui itu ada berapa, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan eee apa tadi saya lupa, ada empat. Kompetensi kepribadian."* (G1 – B, 8 Agustus 2022). Meskipun demikian, G1 memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber seperti internet dan buku, jadi guru menggunakan kemampuan literasi mereka untuk memperoleh informasi tersebut. Dari sedikit informasi tersebut G1 termotivasi untuk menjadi seorang teacherpreneur karena ingin merasakan hal baru. Menurut G1 pemahaman teacherpreneur merupakan hal penting untuk guru dan siswa. Hal ini karena teacherpreneur dapat mengembangkan kreatifitas guru dan siswa sehingga dapat

mengembangkan potensi guru dan siswa untuk dapat lebih berkembang. Hal itu menjadi salah satu alasan dari G1 yang tercermin dalam pernyataan "*Di era seperti ini dimana semua membutuhkan IT kita sebagai guru yang berkecimpung di bidang IT itu umumnya sangat antusias dan tertarik untuk menjadi seorang teacherpreneur*"(G1 – E, 8 Agustus 2022). Diperkuat dengan pemahaman dari dalam diri, G1 berpendapat sebagai guru produktif penting untuk mendalami teacherpreneur terutama technopreneur. Namun, hal itu belum didukung dengan adanya pelatihan tentang teacherpreneur yang diperkuat dengan pernyataan dari G1 bahwa belum pernah diadakannya pelatihan teacherpreneur di sekolah tersebut.

Disisi lain, pelatihan tentang teacherpreneur sangat penting untuk guru, G1 pun mendukung dengan diadakannya pelatihan teacherpreneur yang diperkuat dengan pernyataan bahwa G1 sangat mendukung diadakannya pelatihan. Pelaksanaan teacherpreneur selain terkendala dengan kurangnya eksposur pelatihan tentang teacherpreneur juga kendala yang datang dari dalam diri guru, misal G1 mengalami terkait pembagian waktu dan pemahaman tentang teacherpreneur, G1 mengungkapkan bahwa kendala utama adalah perbedaan persepsi dan pengaturan waktu. Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa G1 tergolong dalam teacherpreneur level 3. Hal ini dibuktikan dengan kelengkapan administratif dari G1 yang sudah memenuhi indikator kompetensi yang meliputi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional, indikator kreativitas dan indikator efektivitas. Namun dalam penerapannya belum sampai pada tahap kemandirian dan turun ke sosial sehingga belum bisa mencapai level 2 dan level 1.

Berdasarkan permasalahan dan pertimbangan pemikiran di atas, maka diperlukan peningkatan profesionalitas guru Sekolah Menengah Kejuruan (Prihadi & Herminarto, 2016). Sehingga dibutuhkan adanya pelatihan teacherpreneur untuk guru produktif di sekolah ini untuk memotivasi guru produktif agar semakin berkembang.

2. Penerapan Teacherpreneur pada Guru Produktif Sekolah 2 di Kabupaten Grobogan selama masa Pandemi Covid-19

Konsepsi berwirausaha pada guru saat ini masih terlalu sempit, seringkali mencerminkan stigma bahwa guru memiliki profesi hanya memberikan pengajaran pada struktur lingkungan sekolah. Pendidik berhak memiliki kegiatan diluar profesinya yakni sebagai entrepreneur, hal ini tentunya dengan menyeimbangkan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan pelayanan di sektor pendidikan. Akan tetapi, untuk mendapatkan keahlian penuh sebagai teacherpreneur diperlukan pendalaman kompetensi, kreativitas dan efektivitas yang lebih tinggi. Kebutuhan akan proses dan langkah pembelajaran yang mampu menjadikan peserta didiknya memiliki jiwa Kewirausahaan adalah menjadi teacherpreneur yaitu seorang guru yang menerapkan pembelajaran di kelasnya dengan pola, pandangan dan pemikiran pengusaha (Kusuma & Pramesti, 2021). Hasil wawancara dengan salah satu guru produktif di Sekolah 2 yang dijadikan informan kunci yang berkaitan dengan pengimplementasian *teacherpreneur*, sebagai berikut :

Teacherpreneur merupakan profesi kelas yang mengajar siswa secara teratur, tetapi juga memiliki waktu, ruang, dan penghargaan untuk menyebarkan ide dan praktik mereka kepada rekan kerja, pembuat kebijakan, orang tua dan pemimpin masyarakat. *Teacherpreneur* telah memberikan mereka sebagian dari beban mengajar sehingga guru tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga mengembangkan kualitas profesinya tanpa meninggalkan ruang kelas. Hal ini senada dengan salah satu informan kami terkait pemahaman *teacherpreneur*. Guru perlu menyediakan kondisi-kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penambahan aspek keluwesan, keaslian, dan kuantitas dari ablite kreativitas yang dimiliki oleh para siswa, dengan cara mengklasifikasikan jenis masalah yang akan disajikan kepada siswa, mengembangkan dan

menggunakan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah, ganjaran bagi prestasi belajar kreatif (Darnita et al., 2022). G2 menyampaikan bahwa *teacherpreneur* adalah :“*guru yang berwirausaha, kalau saya pribadi karena saya ini juga kebetulan punya usaha diluar, ya sangat mendukung untuk adanya teacherpreneur untuk seperti ini karena bisa mengembangkan jiwa wirausaha guru, jadi dia ada sampingan*” (G2 - A, 5 Agustus 2022).

Seorang guru yang juga memiliki jiwa *teacherpreneur* tentunya memiliki motivasi yang tinggi untuk memberikan pengabdianya ke publik, sehingga terdapat faktor yang mendorong adanya motivasi sebagai *teacherpreneur*. Secara implisit G2 mengatakan bahwa faktor terbentuknya menjadi *teacherpreneur* dapat memberikan arahan dan dukungan kepada orang lain sehingga bisa menjadi teladan terutama bagi siswanya. Penerapan guru berjiwa wirausaha memiliki kompetensi yang baik, kreatif, dan efektif dalam setiap kegiatan pembelajaran di bidang ilmu yang diajarakannya sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Adapun G2 menyampaikan bahwa “*oh ya tentu, kebetulan saya juga mampu di mapel PKK (Produk Kreatif Kewirausahaan) jadi itu nanti kan mencetak siswa itu biar bisa usaha setelah lulus*” (G2 – I, 5 Agustus 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa informan telah memiliki kompetensi guru yang terdiri kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta profesional yang ia terapkan dalam melaksanakan tugas pokoknya yakni memiliki pengetahuan tentang cara mengajar dan komitmen menyebarkan keahlian dan pengetahuannya ke siswanya. Kreatifitas guru tercermin dari bagaimana guru memanfaatkan sumber daya dan efektif menjadi kekuatan guru mewujudkan sesuatu agar siswa mau belajar. Guru SMK perlu diberdayakan agar mampu mengelola *teaching factory* untung menambah penghasilan. Dukungan pendidikan kewirausahaan dan dukungan struktural yang berupa kerja sama dengan semua sektor masyarakat dapat juga mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha. Hal ini disampaikan G2 bahwa rata-rata guru produktif memiliki memanfaatkan keahliannya bagi masyarakat. Senada dengan penyampaian informan dimana guru yang memiliki upaya kreatif dan inovatif mengikuti profesinya untuk mencapai kesuksesan akademik dan ekonomi menjadi bagian pengembangan pendidikan bagi anak di masa depan. Oleh karena itu, profesi guru dapat memperoleh pelatihan *teacherpreneur* sehingga guru yang memiliki kompetensi *teacherpreneur* diharapkan dapat mempersiapkan siswa dengan lebih baik.

G2 menyampaikan bahwa pelatihan *teacherpreneur* sangat perlu dalam rangka persamaan persepsi terkait *teacherpreneur*. Kebijakan penerapan kewirausahaan di SMK juga perlu dipersepsikan dengan baik oleh para guru agar memiliki roadmap yang jelas tentang pengembangan kewirausahaan. Untuk dapat mengembangkan roadmap kewirausahaan, penting bagi guru memiliki karakter wirausaha, dimana karakter *teacherpreneur* sebagai kompetensi dalam guru kejuruan penting untuk diterapkan dan dikuasai oleh guru di sekolah kejuruan. Akan tetapi, terdapat pula kendala dalam penerapan *teacherpreneur* agar dapat berjalan sesuai tujuan.

Berdasarkan pengalaman dari informan tersebut, setidaknya penerapan *teacherpreneur* oleh guru produktif sudah memiliki motivasi yang tinggi dalam berwirausaha yang berasal dari dalam diri sendiri agar dapat memberikan ilmu dan keahliannya kepada orang lain terutama bagi siswanya. Informan G2 memiliki karakter yang berorientasi pada kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, kreatifitas dan efektifitas dengan mengetahui hakikat materi pembelajaran, cara mengajar dan penggunaan berbagai model pembelajaran. Oleh karena itu, kategori sebagai tahapan *teacherpreneur*, G2 berada pada tingkat level 2 Hal ini cukup dibutuhkan sebagai profesi guru yang memiliki visi untuk mengembangkan pendidikan kepada masyarakat.

3. Penerapan Teacherpreneur pada Guru Produktif Sekolah 3 di Kabupaten Grobogan selama masa Pandemi Covid-19

Data yang didapat dari hasil kuesioner dan wawancara penerapan teacherpreneur pada guru produktif di sekolah 3 pada subjek G3 yang terletak di Kabupaten Grobogan untuk komponen kompetensi sebesar 77%. Hal ini diperkuat dengan G3 yang selalu menjelaskan apa yang dicapai siswa setelah proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. G3 juga menjelaskan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sesuai mengajar. Hal tersebut sangat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran. Selain itu G3 selalu menjelaskan ketrampilan dan pengetahuan seperti apa yang harus siswa kuasai setelah kegiatan belajar mengajar mengaplikasikan informasi yang mutakhir dalam perencanaan pembelajaran, ini dilakukan oleh G3 untuk menyajikan materi yang bisa terkoneksi dengan pengetahuan dan inovasi terkini. G3 berusaha untuk sering menjelaskan secara detail tentang istilah yang sulit dimengerti yang diperkuat dengan seringnya memberikan contoh pokok bahasan pelajaran dengan contoh yang mudah dimengerti. Di sisi lain G3 juga berusaha untuk membantu kesulitan belajar siswa dengan membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik. Upaya tersebut G3 lakukan untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri. Selain itu, G3 mengembangkan kerjasam dengan teman sejawat tanpa membeda-bedkan. Upaya tersebut dilakukan untuk menjaga atmosfer kerja yang kondusif guna meningkatkan produktifitas.

Komponen kreatifitas menghasilkan persentase sebesar 80%, yang diperkuat dengan G3 sering menyusun materi., perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, mutakhir, dan yang membantu siswa untuk memahami konsep materi pembelajaran. Upaya yang dilakukan G3 agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran yaitu G3 sering menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang saya ajarkan selain itu agar siswa tetap antusias dalam pembelajaran G3 juga sering mengaplikasikan teknologi terkini sebagai media pembelajaran. Kompetensi guru harus selalu ditingkatkan seiring dengan kemajuan teknologi, terutama guru produktif yang mengajarkan peserta didik berbagai ketrampilan untuk menjiwai wirausaha (Darmi, 2015). G3 selalu menggunakan model pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran serta mampu menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Selanjutnya untuk komponen ketiga yaitu komponen efektifitas sebesar 88%. Hal ini sejalan saat G3 sering mengekspos siswa pada hal - hal yang bisa membantu mereka dalam, yang selaras dengan sering memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif (video, animasi atau gambar bergerak, puppet, dll) agar siswa mampu memahami materi secara efektif. Selain itu, G3 juga memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional. Hal tersebut mendukung tercapainya efektifitas dalam pembelajaran.

Perolehan data pemahaman teacherpreneur oleh guru produktif di Sekolah 3 sebesar 43%. Hal ini dikarenakan G3 belum pernah mendengar tentang teacherpreneur selain itu G3 juga belum pernah mengikuti pelatihan tentang teacherpreneur. Namun demikian, pihak sekolah selalu memberi dukungan untuk melakukan peningkatan kompetensi atau pengembangan diri bagi guru di lingkungan sekolah tersebut. Meskipun G3 belum memahami betul tentang teacherpreneur ataupun komponennya, G3 merasa termotivasi untuk mengetahui, memahami serta mengimplementasikan teacherpreneur. Hal ini membuktikan betapa pentingnya untuk diadakan pelatihan teacherpreneur.

4. Penerapan Teacherpreneur pada Guru Produktif Sekolah 4 di Kabupaten Grobogan selama masa Pandemi Covid-19

Data yang didapat dari hasil kuesioner dan wawancara penerapan teacherpreneur pada guru produktif di Sekolah 4 pada G4 yang terletak di kecamatan Toroh kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa untuk komponen kompetensi guru produktif sebesar 74%. Hal ini dapat terlihat dari seringnya G4 menjelaskan secara detail tentang istilah yang sulit dimengerti, G4 sering membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik, dan G4 juga sering menyelesaikan semua tugas administratif dan non pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan. Sedangkan data yang diperoleh untuk komponen kreatifitas sebesar 75%, hal ini dapat dilihat saat G4 menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, selanjutnya G4 juga sering menggunakan model pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran dan beliau mampu menciptakan atmosfir belajar yang menyenangkan dan bermakna. Selanjutnya untuk komponen ketiga yaitu komponen efektifitas sebesar 68%. Hal ini dapat terlihat dari seringnya G4 menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP, selain itu beliau sering berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan - tujuan instruksional yang telah di tetapkan dan juga beliau menyusun relevansi tujuan pembelajaran dengan KI/KD/Kurikulum.

Kemudian data yang diperoleh untuk pemahaman guru produktif terhadap teacherpreneur sebesar 60%. Sesuai data yang diperoleh di Sekolah 4, guru produktif tidak terlalu sering mendengar istilah teacherpreneur sehingga untuk pemahaman teacherpreneur itu sendiri serta komponen – komponen yang harus ada dalam teacherpreneur guru belum mengetahuinya secara detail seperti yang diungkapkan G4 dalam interview yang dilakukan oleh peneliti, G4 menyatakan *“Secara detailnya saya tidak tahu, tapi karena ini wirausaha jadi ada hubungannya dengan kreativitas”* (G4 – B, 3 Agustus 2022). Meskipun begitu, G4 disini memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber seperti internet dan buku, jadi guru menggunakan kemampuan literasi mereka untuk memperoleh informasi tersebut. Dari sedikit informasi tersebut G4 termotivasi untuk menjadi seorang teacherpreneur karena ingin merasakan hal baru. Menurut G4 pemahaman teacherpreneur merupakan hal penting untuk guru dan siswa. Seperti yang diungkapkan G4 bahwa *“Teacherpreneur itu bagus karena bisa mengembangkan ide ke anak- anak bahwa selain akademis dikehidupan juga ada peluang peluang yang bisa dikembangkan”* (G4 – C, 3 Agustus 2022). Hal ini karena teacherpreneur dapat mengembangkan kreatifitas guru dan siswa sehingga dapat mengembangkan potensi guru dan siswa untuk dapat lebih berkembang. Mengingat pentingnya teacherpreneur di era sekarang ini menurut G4 perlu adanya pelatihan teacherpreneur untuk para guru. Seperti yang diungkapkan G4 *“Butuh, untuk mengembangkan potensi guru dan murid murid”* (G4 – L, 3 Agustus 2022). Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi guru agar semakin berkembang dan berinovasi dalam melakukan pekerjaannya. Namun realitanya belum pernah diadakan pelatihan di sekolah ini. Selain itu, ada beberapa guru yang sudah mengimplementasikan teacherpreneur yang mana sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, dimana mereka bekerjasama dengan brand tertentu dan mengajari siswa dalam hal marketing.

Penerapan teacherpreneur di sekolah ini mendapat beberapa kendala. Menurut G4 kendala yang ditemukan guru dalam penerapan teacherpreneur adalah *“waktu dan juga SDM anak anak. Guru pinginnya mendorong anak anak untuk ke A tapi SDM anak anak belum bisa ke A”* (G4 – P, 3 Agustus 2022). Berdasarkan keterangan tersebut kendala utama dari penerapan teacherpreneur di sekolah ini adalah sumber daya manusia (SDM) siswa. Seperti yang kita ketahui bahwa kemampuan setiap individu berbeda begitu pula yang terjadi dikelas dimana kemampuan antar siswa yang satu dengan siswa yang lain berbeda – beda. Guru harus memberikan bimbingan intensif untuk siswa – siswa yang lambat dalam mengikuti

pembelajaran yang diberikan. Sehingga terkadang guru mengalami kendala untuk mencapai target pembelajaran yang sudah ditargetkan. Selama masa pandemi ini G4 menggunakan Google classroom, google form, dan google meet. Hal ini karena dengan menggunakan aplikasi tersebut dianggap lebih mudah diakses oleh para siswa.

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa G4 tergolong dalam teacherpreneur level 3. Hal ini dibuktikan dengan kelengkapan administratif dari G4 yang sudah memenuhi indikator kompetensi yang meliputi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional, indikator kreativitas dan indikator efektivitas. Namun dalam penerapannya belum sampai pada tahap kemandirian dan turun ke sosial sehingga belum bisa mencapai level 2 dan level 1. Terdapat banyak faktor yang sulit untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. Sedangkan, hasil analisis Abdillah (2020) menyatakan bahwa tantangan pribadi guru untuk menerapkan konsep teacherpreneur sebagian besar disebabkan karena motivasi personal yang kurang, keterampilan masih rendah, ketersediaan waktu untuk pribadi kurang karena yang disebabkan beban kerja/ mengajar terlalu tinggi (Abdillah, 2020). Sehingga dibutuhkan adanya pelatihan teacherpreneur untuk guru produktif di sekolah ini untuk memotivasi guru produktif agar semakin berkembang.

5. Penerapan Teacherpreneur pada Guru Produktif Sekolah 5 di Kabupaten Grobogan selama masa Pandemi Covid-19

Data yang didapat dari hasil kuesioner dan wawancara penerapan teacherpreneur pada guru produktif di Sekolah 5 pada G5 yang terletak di kecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa untuk komponen kompetensi guru produktif sebesar 89%. Hal ini dapat terlihat dari seringnya G5 menjelaskan ketrampilan dan pengetahuan seperti apa yang harus siswa kuasai setelah kegiatan belajar mengajar, G5 menjelaskan pokok - pokok bahasan dalam pembelajaran sesuai dengan urutan di buku, dan G5 bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua siswa, orang tua, dan teman sejawat. Sedangkan data yang diperoleh untuk komponen kreatifitas sebesar 80%, hal ini dapat dilihat saat G5 mengaplikasikan teknologi terkini sebagai media pembelajaran, G5 mampu menciptakan atmosfir belajar yang menyenangkan dan bermakna, dan G5 memilih gaya mengajar yang menyenangkan dan sesuai dengan materi pembelajaran. Selanjutnya untuk komponen ketiga yaitu komponen efektifitas sebesar 95%. Hal ini dapat terlihat dari seringnya G5 berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan - tujuan instruksional yang telah ditetapkan, G5 memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional dan G5 mendorong siswa untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kemudian data yang diperoleh untuk pemahaman guru produktif terhadap teacherpreneur sebesar 66%. Sesuai data yang diperoleh di Sekolah 5, guru produktif tidak terlalu sering mendengar istilah teacherpreneur sehingga untuk pemahaman teacherpreneur itu sendiri belum dapat dipahami dengan benar oleh G5. Namun, G5 mampu menyebutkan komponen – komponen yang harus ada dalam teacherpreneur. Meskipun begitu G5 telah sedikit memperoleh informasi tersebut, seperti yang diungkapkan oleh G5 *“Saya memperoleh informasi tersebut dari dosen pengampu saya sewaktu kuliah karena ada pemberitahuan dari dosen tersebut yang mengajarkan juga kebetulan”* (G5- D, 12 Agustus 2022). Dari informasi tersebut G5 termotivasi untuk menjadi seorang teacherpreneur seperti yang disampaikan oleh G5 *“Ya tentu, sangat sangat termotivasi. Kalau bisa dibilang untuk presentasinya bisa 90%”* (G5- E, 12 Agustus 2022). Mengingat pentingnya teacherpreneur di era sekarang ini menurut G5 perlu adanya pelatihan teacherpreneur untuk para guru. Seperti yang diungkapkan G5 bahwa

“Kepentingannya saya kira 100%. Karena apa dalam pembelajaran entah itu berbeda jurusan itu sangat sangat penting dalam kita meningkatkan kreatifitas siswa dalam membangun atau melakukan suatu usaha, jadi siswa dapat berpikir kreatif dan menjadikan dalam kedepannya nanti bisa berwirausaha” (G5-M, 12 Agustus 2022).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa G5 termotivasi agar setelah diadakan pelatihan tentang teacherpreneur maka dalam pembelajarannya untuk meningkatkan kreatifitas siswa. Namun realitanya belum pernah diadakan pelatihan di sekolah ini. Selain itu, ada beberapa guru yang sudah mengimplementasikan teacherpreneur salah satunya G5 sendiri pernah memiliki project dan membimbing siswa untuk menciptakan sebuah product selanjutnya para siswa akan menjual product tersebut kepada masyarakat.

Dalam penerapan teacherpreneur di sekolah ini mendapat beberapa kendala. Kendala utama dari penerapan teacherpreneur di sekolah ini adalah gangguan jaringan internet selama pembelajaran dalam masa Pandemi. Selama masa pandemi ini subjek A menggunakan Google classroom, google form, dan google meet. Hal ini karena dengan menggunakan aplikasi tersebut dianggap lebih mudah diakses oleh para siswa. Dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi tersebut G5 memberikan layanan konsultasi kepada para siswa jika ada materi yang belum dapat dipahami oleh siswa. Pernyataan diatas di dukung oleh penelitian yang dilakukan Abshor (2021) yang menunjukkan bahwa saat ini pembelajaran daring telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan pendidikan nasional Indonesia sejak menguatnya pandemi Covid-19, bahkan hampir seluruh proses pendidikan secara global (Abshor, 2021).

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa G5 tergolong dalam teacherpreneur level 3. Hal ini dibuktikan dengan kelengkapan administratif dari G5 yang sudah memenuhi indikator kompetensi yang meliputi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional, indikator kreativitas dan indikator efektivitas. Namun dalam penerapannya belum sampai pada tahap kemandirian dan turun ke sosial sehingga belum bisa mencapai level 2 dan level 1. Sehingga dibutuhkan adanya pelatihan teacherpreneur untuk guru produktif di sekolah ini untuk memotivasi guru produktif agar semakin berkembang.

5. Penutup

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan teacherpreneur pada guru produktif SMK di Kabupaten Grobogan peneliti menyimpulkan bahwa kategori level 1 tidak ditemukan pada guru produktif SMK di Kabupaten Grobogan, sedangkan kategori level 2 ditemukan pada subjek G2 yang merupakan guru produktif pada Sekolah 2 dan kategori level 3 ditemukan pada subjek G1, G3, G4 dan G5 yang merupakan guru produktif Sekolah 1, Sekolah 3, Sekolah 4 dan Sekolah 5 yang semuanya berada dalam ruang lingkup Kabupaten Grobogan.

Daftar Pustaka

- Abdillah, F. (2020). Studi Penerapan Konsep Teacherpreneur pada Guru Produktif di Kota Semarang. *Journal of Vocational Education and Automotive Technology*, 2(2), 142–151. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/joveat/article/view/1333>
- Abshor, M. U. (2021). Pendidik Transformatif: antara Disrupsi dan Pandemi Covid-19. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 173–186. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1846>
- Darmi. (2015). Kompetensi Guru Produktif Sikap Kewirausahaan Siswa Pada. *Jurnal Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156 Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 33–45. https://core.ac.uk/display/295355362?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1

- Darnita, D., Idkhan, M. A., & Aisyah. (2022). Pengaruh Kinerja Guru Produktif Terhadap Minat Belajar dan Kreativitas Siswa Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 2 Gowa. *UNM of Journal Technological and Vocational*, 6(1), 99–104.
- Fitriyadi, H. (2013). Keterampilan TIK guru produktif SMK di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2), 213–233. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i2.1033>
- Kusuma, A. I., & Pramesti, D. (2021). Teacherpreneur Learning Model : Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Quantum Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4913–4928.
- Mahendra, S., Soenarto, Sofyan, H., & Rohmanto, D. (2019). The teacherpreneur character of vocational high school teacher in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2), 5877–5880. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B3786.078219>
- Mulyatiningsih, E. (2015). Analisis Potensi dan Kendala Teacherpreneur di SMK. *Jurnal Kependidikan*, 45(1), 62–75. <https://media.neliti.com/media/publications/179920-ID-analisis-potensi-dan-kendala-teacherpreu.pdf>
- Ni'mah, F. U., Siswandari, & Indrawati, D. S. (2018). The Effect of Teacherpreneurship, Multicultural Personality, Continuing Professional Development, and The 21st Century Professionalism Towards Vocational High School Teachers. *International Journal of Education and Social Science Research*, 1(05), 35–47.
- Ni'mah, F. U., Siswandari, S., & Dyah, I. (2018). Pentingnya Karakter Teacherpreneur dalam Memengaruhi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Bagi Guru SMK Bisnis dan Manajemen. *Jurnal Education and Development*, 5(1), 67–74. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/405>
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129.
- Prihadi, W. R., & Herminarto, S. (2016). Pengembangan Model Teacherpreneur pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(2), 230–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v6i2.9553>
- Prihaswati, M., & Puji Astuti, A. (2016). Profil Mathematic Teacherpreneur pada Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jkpm*, 3(2), 9–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkpm.3.2.2016.%25p>
- Sarwono, A. (2021). Pemasangan Bearong/Bantalan Pada Poros yang Standar Wujud Profesionalisme Guru Produktif TMI di SMK. *DIAN WIDYA: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Kependidikan*, 5(6), 27–34. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2021/08/4-Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005.pdf>. (n.d.).
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1–13.